

Pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar

Ihya Ghulam Halim¹, Widia Nata Saputri², Silvia Novi Fitriana³, Shelly⁴, Rabiyatul Adawiyah Siregar⁵, Sunyono⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35141, Indonesia

ihyaghulam@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the effect of innovative learning models on students' learning outcomes in the Integrated Natural and Social Sciences (IPAS) subject at the elementary school level. The use of innovative models, particularly Discovery Learning and Problem Based Learning, is expected to activate students' cognitive processes through inquiry, exploration, and authentic problem solving. This descriptive quantitative research was conducted to describe the improvement in students' learning outcomes after the implementation of the innovative learning models. Data were collected through pre-test and post-test administered to fifth-grade students. The results showed a substantial increase in learning outcomes, indicating that the learning activities such as scientific investigation, collaborative discussion, and concept discovery contributed to enhancing conceptual understanding and scientific reasoning skills. These findings demonstrate that student-centered and inquiry-based learning environments can improve motivation, engagement, and mastery of concepts in IPAS. The study provides empirical evidence that innovative learning models play an essential role in supporting effective learning and strengthening students' academic achievement in elementary schools.

Kata kunci: innovative learning models, discovery learning, problem based learning, IPAS.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengetahuan, keterampilan, hingga pembentukan karakter. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, proses belajar dituntut untuk memberikan pengalaman yang bermakna, relevan, dan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik. Di samping itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang variatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik agar mereka mampu memahami konsep secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikirnya. Salah satu kebijakan penting dalam kurikulum ini adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), sebagaimana tercantum dalam SK Kepala BSKAP Nomor 008 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran. Integrasi kedua bidang tersebut dirancang agar peserta didik mampu memahami fenomena alam dan sosial secara holistik serta mengelola lingkungan sekitarnya sebagai satu kesatuan yang utuh [1]. Namun demikian, realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran IPAS, masih belum mencapai harapan.

Hasil literatur dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih dalam kategori rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan memahami informasi, menalar, dan mengaitkan konsep masih belum mencapai harapan [2,3]. Rendahnya capaian ini tidak terlepas dari praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah, pemberian tugas, serta minimnya ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri [4]. Berbagai temuan penelitian juga memperkuat fenomena tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah kurang mampu menumbuhkan motivasi, rasa ingin tahu, maupun pemahaman konsep secara mendalam [5].

Pentingnya hasil belajar menjadi semakin krusial karena hasil belajar tidak hanya berfungsi sebagai indikator kemampuan akademik, tetapi juga sebagai gambaran keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar IPAS yang baik mencerminkan kemampuan peserta didik dalam berpikir ilmiah, mengambil keputusan, serta menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hasil belajar rendah, maka tujuan utama pendidikan untuk membentuk peserta didik yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan masa depan menjadi sulit tercapai [6]. Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar harus menjadi prioritas dalam perbaikan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan. Model pembelajaran inovatif, seperti *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* (PBL), banyak direkomendasikan dalam pembelajaran IPAS karena keduanya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri, menyelesaikan masalah nyata, berpikir kritis, serta terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran [6]. *Discovery Learning* memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya melalui proses penemuan karena peserta didik terlibat dalam proses menemukan informasi sendiri melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Model ini membuat peserta didik lebih aktif dan memahami materi secara lebih mendalam. Sementara PBL menekankan pemecahan masalah autentik yang memicu proses penyelidikan ilmiah melalui analisis masalah nyata, diskusi kelompok, dan penyelidikan mandiri, peserta didik menjadi lebih terlatih dalam menalar dan memecahkan masalah [7,8,9,10].

Berbagai penelitian relevan melaporkan bahwa penggunaan model inovatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis penemuan maupun pembelajaran berbasis masalah cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih baik, tingkat partisipasi lebih tinggi, serta motivasi belajar yang meningkat dibandingkan dengan peserta didik yang belajar melalui pendekatan konvensional [11,12,13]. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan capaian belajar IPAS.

Pelaksanaan kedua model pembelajaran tersebut didukung oleh sintaks yang sistematis. *Discovery Learning* mencakup tahapan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* [4]. Sementara itu, PBL terdiri dari orientasi pada masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil, serta evaluasi proses pemecahan masalah [14]. Keseluruhan tahapan ini menuntun peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, dan terlibat langsung dalam proses memperoleh informasi, sehingga hasil belajar dapat meningkat secara signifikan [16].

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* dinilai penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik serta menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

2. Metode Penelitian

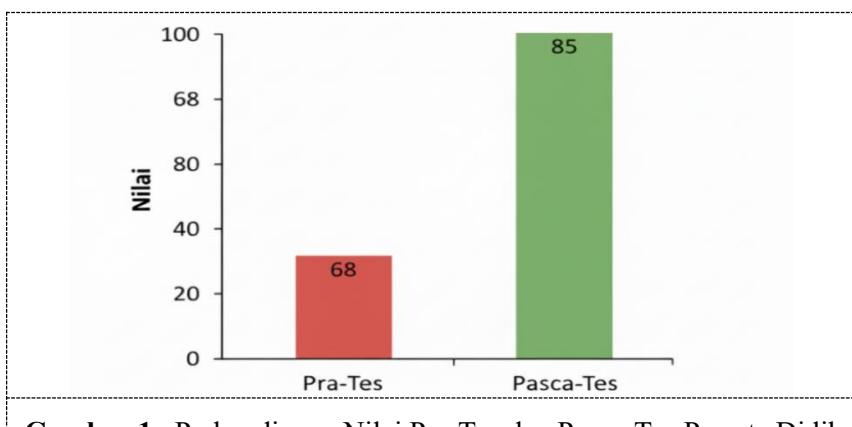
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan pengaruh penerapan model pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest-posttest, yaitu peserta didik diberikan tes awal sebelum pembelajaran dan tes akhir setelah pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian adalah peserta didik sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran IPAS dengan menerapkan dua model pembelajaran inovatif, yaitu *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar yang menjadi lokasi uji coba penerapan model, dengan jumlah peserta didik menyesuaikan kondisi kelas.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap persiapan, yaitu penyusunan instrumen, materi, dan langkah pembelajaran sesuai sintaks masing-masing model. Tahap kedua pelaksanaan, yaitu pemberian pra-tes, penerapan pembelajaran berbasis penemuan dan pemecahan masalah, serta observasi aktivitas peserta didik selama proses belajar. Tahap ketiga yaitu pemberian pasca-tes dan analisis hasil belajar untuk melihat peningkatan nilai.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata pra-tes dan pasca-tes. Peningkatan hasil belajar kemudian ditafsirkan untuk melihat seberapa besar kontribusi model pembelajaran inovatif terhadap penguasaan konsep IPAS peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Perbandingan Nilai Pra-Tes dan Pasca-Tes Peserta Didik

Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran inovatif. Melalui Kegiatan memecahkan masalah dan menghubungkan konsep dengan situasi sehari-hari membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan menunjukkan peningkatan [15]. Nilai pasca-tes terlihat lebih tinggi daripada nilai pra-tes, yang mengindikasikan bahwa aktivitas penyelidikan, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep mereka terhadap materi IPAS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana & Santoso (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik [6].

Table 1. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik

Kategori	Nilai (Rata-rata)
Pra-Tes	67.7
Pasca-Tes	84.6
Peningkatan	16.9

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti pembelajaran dengan model inovatif. Rata-rata nilai pra-tes sebesar 67,7 meningkat menjadi 84,6 pada pasca-tes. Peningkatan sebesar 16,9 poin mengindikasikan bahwa strategi seperti penemuan konsep (*Discovery Learning*) dan pemecahan masalah (*Problem Based Learning*) memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mendorong peserta didik memahami materi IPAS secara lebih mendalam. Temuan ini mendukung hasil penelitian Jufri dkk., (2022) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi sekaligus pemahaman konsep peserta didik [5].

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme pembelajaran yang diaktifkan oleh kedua model tersebut. Pertama, proses inkuiri dalam *Discovery Learning* memaksa peserta didik untuk secara aktif mengamati, mengajukan pertanyaan, dan menyimpulkan konsep [7,8]. Hal ini menggeser peran peserta didik dari penerima pasif menjadi penemu aktif, sehingga konsep yang dibangun lebih tahan lama dalam memori. Kedua, konteks masalah autentik dalam PBL yang mengangkat isu interaksi sosial di lingkungan sekitar membuat pembelajaran menjadi relevan. Peserta didik terdorong untuk menalar, berdiskusi, dan mensintesis informasi dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan solusi [9,10].

4. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran inovatif, yaitu *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* (PBL), terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Analisis perbandingan nilai pra-tes dan pasca-tes menunjukkan peningkatan signifikan, yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep secara lebih mendalam melalui kegiatan penemuan konsep, pemecahan masalah, dan diskusi kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan penguasaan konsep secara efektif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inovatif menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik peserta didik di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa pendidik perlu mengintegrasikan kedua model pembelajaran tersebut karena mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sintaks pembelajaran yang sistematis dari kedua model tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam merancang proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada aktivitas observasi, eksplorasi, serta pemecahan masalah autentik.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan peserta didik terbentuk melalui pengalaman belajar aktif. Temuan penelitian turut memperkaya bukti empiris bahwa *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan penguasaan konsep peserta didik, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Referensi

- [1] Susilowati, E., & Yulianto, B. (2024). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 123–132.
- [2] Ulfa, N. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Melalui Model Pembelajaran Inovatif pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Terpadu*, 9(1), 45–56.
- [3] Ramadhan, T., & Hartono, A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Konvensional dan Inovatif pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(2), 78–87.
- [4] Sari, T. S., Khairani, F., Pangestu, D., & Destini, F. (2025). Implementasi model discovery learning berbasis media educandy terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 740–746.
- [5] Jufri, M., Sari, R., & Putra, D. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi dan Pemahaman Konsep Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 55–64.
- [6] Yuliana, R., & Santoso, B. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 12(2), 33–42.
- [7] Arifin, Z. (2020). *Discovery Learning: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Pustaka Edukasi.
- [8] Nurcahyani, R., Khairani, F., Abung, M., & Erni, E. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Realia Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pelajaran IPAS Kelas V SD. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 702–708.
- [9] Pratiwi, D., & Kurniasih, E. (2023). Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 15–25.
- [10] Hidayat, R., & Pramesti, S. (2022). Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 112–121.
- [11] Santoso, E., & Wulandari, F. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Partisipasi dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(4), 67–76.
- [12] Kurniawan, H., & Putri, A. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Penemuan. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 45–54.
- [13] Sari, D., & Lestari, M. (2022). Efektivitas Pembelajaran Inovatif terhadap Hasil Belajar IPA dan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 88–97.
- [14] Handayani, R. (2021). Sintaks Problem Based Learning dan Implementasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 99–107.
- [15] Wicaksono, A., & Lestari, T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 18(2), 45–56.
- [16] Rizqi, Y. F. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Web PhET Simulation Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 682–687.